Lampiran 5

**CATATAN LAPANGAN**

Nama : Ibu Sumarni

Umur : 39 Tahun

Pendidikan : Tidak tamat SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dsn. Borong Lamu’

Status Nelayan : Pemilik/ miskin

Hari/ tgl/ Pukul : Selasa, 7 Juni 2016/09.30–11.00 WITA

Siang hari di Desa Arungkeke sangat panas sekali, peneliti menuju rumah ibu Sumarni didusun Borong Lamu’. Waktu peneliti mengetuk pintu rumah, cukup lama ibu Sumarni Membukakan pintu karena ia sedang memasak di belakang. Rumah ibu Sumarni sangat sederhana, dindingnya terbuat dari papan dan anyaman bambu sedangkan lantainya masih dari tanah. Ibu Sumarni langsung mempersilahkan peneliti untuk duduk dibalai-balai bambu didepan rumahnya, ia menanyakan peneliti dan tujuan peneliti datang kerumahnya. Setelah berkenalan dan menyampaikan maksud dan tujuan peneliti datang kerumahnya, ibu Sumarni menerima peneliti dengan baik walaupun sebelumnya agak bingung. Kemudian peneliti mulai bertanya kepada ibu Sumarni sampai selesai.

Ibu Sumarni adalah istri dari seorang nelayan, yang bernama bapak Nappu. Pak Nappu termasuk golongan nelayan pekerja/ miskin. Dalam melaut pak Nappu menggunakan perahu *arag* bersama 2 rekannya selama satu hari penuh sampai dua hari. Ibu Sumarni dan pak Nappu mempunyai dua orang anak, yang pertama dirumah (menganggur) dan anak yang kedua sekarang duduk di kelas 5 sekolah dasar. Dalam mengasuh anak, menurutnya sama ketika dia dulu di asuh oleh kedua orang tuannya. Ia kadang memberikan dorongan maupun semangat ketika anaknya membutuhkan, misalnya pada anaknya yang kecil setiap pagi ia membangunkan anaknya untuk bersiap-siap untuk pergi ke sekolah. Sebagai wujud perhatiannya ia juga memberi uang saku untuk anaknya ketika mau berangkat ke sekolah, walaupun sedikit. Jika anaknya melakukan sesuatu dengan baik atau mendapatkan prestasi yang bagus di sekolah, maka ia akan memberikan pujian kepada anak, namun jarang sekali ia memberikan hadiah. Apabila anaknya mempunyai keinginan ataupun pendapat tentang suatu hal Bu Sumarni tidak terlalu memperdulikan.

Di keluarga tersebut hubungan komunikasi antara orang tua dan anak kurang terjalin dengan baik, terbukti mereka jarang berkumpul bersama walaupun sekedar untuk bercerita atau bertukar pikiran dengan anak, maka dari itu tidak selalu ada hal yang diperbincangkan dengan anak, hanya kalau ada sesuatu yang sifatnya perlu baru terjadi komunikasi dengan anak.

Ibu Sumarni tidak pernah membatasi anak untuk melakukan sesuatu, karena ia menganggap anaknya tahu mana yang baik untuk dilakukan dan sebaliknya. Jika terjadi perbedaan pedapat antara ibu dengan anak, hal itu sudah dianggap biasa oleh ibu Marni. Dalam keluargannya tidak memiliki aturan-aturan tertentu yang diberlakukan kepada anak, hanya saja ia berpesan supaya tidak melanggar norma-norma yang berlaku di daerahnya. Kalau anaknya melanggar atau tidak patuh seperti apa yang dipesankannya, ibu Marni akan memarahi dan minta penjelasan kepada anaknya. Ia jarang menghukum anak secara fisik kalau memang anaknya tidak keterlaluan, tetapi misalnya anak melakukan sesuatu yang keterlaluan ia juga pernah memberikan hukuman fisik sekaligus memarahi anaknya. Ketika anaknya pergi keluar rumah atau bermain, ibu Sumarni kurang begitu tahu tentang keadaan anaknya diluar, walaupun ia tidak bekerja dan hanya sebagai ibu rumah tangga biasa, tetapi ia tidak begitu memperhatikan atau memantau keadaan anaknya diluar. Yang paling penting bagi dia adalah anaknya tidak membuat masalah dan tidak nakal ketika bermain. Ia memberikan kebebasan anaknya untuk bergaul atau bermain dengan semua temannya. Apabila anaknya menginginkan sesuatu, misalnya; ingin jajan, ingin dibelikan sepeda dan keinginan lainnya ia tidak mesti menuruti apa kemauan dan keinginan anaknya, terlebih dahulu ia akan menyesuaikan dengan keadaan ekonomi rumah tangganya. Menurut ibu Marni, hubungan antara dia dengan anak-anaknya cukup baik dan tidak ada masalah.

**CATATAN LAPANGAN**

Nama : Ibu Endang

Umur : 39 Tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dsn Tamanroya

Status Nelayan : Pemilik atau miskin

Hari/ tgl/ Pukul : Rabu, 8 Juni 2016/ 15.30–16.30 WITA

Ibu Endang pagi itu sedang berada di depan rumahnya dengan mengendong anaknya yang masih balita. Ketika peneliti datang, ibu Endang agak bingung karena tidak mengenal peneliti, tetapi setelah diberi penjelasan dan sudah izin ke bapak Kades, dengan senang hati ibu Endang mempersilahkan duduk kursi depan rumahnya. Rumahnya tampak berbeda dengan tetangganya, rumahnya masih berlantaikan tanah dan temboknya masih belum diratakan. Setelah bercerita ringan dengan ibu Endang, peneliti mulai melakukan wawancara berkaitan dengan fokus penelitian, dan ibu Endang menjawab pertanyaann sambil menggendong anaknya.

Ibu Endang adalah istri seorang nelayan, namanya Bapak Amin. Dari hasil pernikahannya mereka dikaruniai tiga orang anak, anak yang pertama duduk dikelas 6 SD, dan yang ke dua duduk dikelas empat SD, dan yang terakhir masih berusia tiga tahun.

Meskipun keluarga bapak Amin termasak golongan keluarga yang kurang terpelajar tetapi urusan memberikan motivasi dan semangat bagi kedua anaknya yang sudah sekolah sangatlah baik, semua itu dilakukan dengan harapan agar kelak anak-anaknya menjadi orang yang sukses melebihi orang tuanya saat ini. Dalam keadaan apapun ibu Endang selalu dan senantiasa memberikan semangat untuk anaknya. Cara yang sering ia gunakan adalah memberi pengertian kepada anaknya untuk tidak merasa minder atau berkecil hati dengan teman-temannya yang lebih dibandingkan anaknya secara ekonomi. Sebagai seorang ibu sudah semestinya ia menunjukkan sikap perhatian dan penyayang kepada anak-anaknya, rasa kasih sayang itu ia tunjukkan seperti misalnya saat anaknya pulang sekolah hidangan sederhana sudah tersedia di meja makan, setiap siang sambil menidurkan si bungsu ibu Endang juga menunggu ke dua anaknya yang sudah sekolah untuk belajar atau mengerjakan dikursi depan rumah. Apabila anaknya mendapatkan prestasi yang bagus di sekolah atau melakukan sesuatu dengan baik, ibu Endang merasa senang kepada anaknya kemudian ia akan memberikan penghargaan yang berupa pujian kepada anaknya, karena menurutnya hanya itu yang bisa ia lakukan. Ibu Endang biasa membicarakan dengan suami jika ada keinginan maupun pendapat dari anaknya, kemudian sebagai orang tua yang baik mereka mencoba akan mencari jalan keluar yang tepat untuk menyikapi pendapat atau masukan dari anak. Di dalam keluarganya hubungan yang terjalin antara ibu dengan anak cukup baik, misalnya; setiap hari diusahakan makan malam bersama, walaupun dengan hidangan yang seadanya.

Di rumah bapak Amin, jarang bisa berkumpul bersama, terutama ayah dengan keluarga, hal itu dikarenakan pak Amin harus pergi melaut dalam beberapa hari. Jadi yang senantiasa ada bersama anak terus adalah ibu Endang. Mereka baru bisa berkumpul sebagai keluarga yang lengkap dengan bapak Amin hanya saat pak Amin kembali dari melaut, yaitu sekitar dua harian. Jika ibu Endang sedang tidak sibuk, setiap siang dan sore hari selalu ia sempatkan untuk sekedar megobrol dan menanyakan tentang kabar anaknya, serta pengalaman apa yang telah anaknya alami tadi di sekolah.

Ibu Endang agak membatasi anak untuk melakukan sesuatu, misalnya saat bermain. Jika anaknya pergi bermain ia berpesan tidak boleh terlalu jauh dari rumah, tidak boleh bermain sesuatu yang membahayakan juga, tidak boleh bermain yang tidak kenal waktu (pulang harus sewajarnya). Semua itu ia lakukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkannya ataupun membahayakan anaknya. Selama ini jika terjadi perbedaan pendapat atau ada keinginan anak yang kurang bisa ia penuhi, sedapat mungkin ibu Endang menyelesaikannya dengan meminta pertimbangan dari suami. Dalam keluarganya ia tidak mempunyai aturan-aturan tertentu, yang ia terapkan untuk anaknya, tetapi mereka memberi pengertian kepada anak mengenai aturan-aturan atau kebiasaan yang baik di masyarakat. Sebagai orang tua ibu Endang tidak terlalu memaksa anak untuk mengikuti perintah ataupun larangan jika ia menyuruh anak, kecuali kalau ada aturan dari sekolah atau apa, pasti dia berusaha supaya anaknya dapat melakukannya dengan baik. Jika anaknya tidak patuh atau melangar pesan-pesan yang telah ia pesankan, jika sudah terbukti bersalah ibu Endang akan memberi hukuman yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi untuk sekedar memberi pelajaran kepada anak. Selama ini ia belum pernahn menghukum anaknya (marah) secara berlebihan, paling hanya memberi tahu, memberi pengertian kalau yang dilakukan anaknya salah. Menyangkut hukuman fisik, ia dulu juga pernah menghukum anaknya, tetapi hanya sekedar menjewer, tidak pernah ia sampai memukul anaknya.

Saat anaknya bermain ibu Endang kadang mengawasinya dari jauh, meskipun ia tidak secara langsung mengawasi (sambil menggendong anaknya yang kecil), tapi ia tahu dimana biasanya anaknya bermain. Dia juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk bergaul dengan teman-teman sebaya anak mereka di kampung. Mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak selama bermain ibu Endang cukup tahu, walaupun ia tidak melihat anak bila anaknya menginginkan sesuatu yang sekirannya dapat ia penuhi maka ia akan memberikannya tetapi kalau ada permintaan dari anak yang sulit dipenuhi, maka keinginan anaknya tidak akan dituruti, menurutnya supaya anaknya tidak manja. Selama ini ibu Endang merasa hubungan antara orang tua degan anaknya berlangsung baik-baik, hanya saja itu dirasa kurang apabila suaminya tidak ada di rumah.

**CATATAN LAPANGAN**

Nama : Ibu Tarmuni

Umur : 42 Tahun

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Dsn Tamanroya

Status Nelayan : Pemilik atau miskin

Hari/ tgl/ Pukul :Jumat,17 Juni 2016/10.30–11.20 WITA

Siang itu peneliti mengunjungi rumah ibu Tarmuni di dusun Tamanroya. Suasana rumah dari depan tampak sepi, peneliti mengetuk pintu dan menunggu sejenak, ternyata ibu Tarmuni baru dari WC umum yang berada tak jauh dari rumahnya. Ia langsung mempersilahkan peneliti duduk didalam rumah, tetapi suasana panas pembicaraan peneliti dan bu tarmuni berlangsung di luar rumah.

Dia adalah istri dari bapak Rabanai, yang bekerja sebagai nelayan. Ia mempunyai dua orang anak dari hasil pernikahannya dengan bapak Rabanai selama 19 tahun. Anak yang pertama barnama Hendra, sekarang sudah bekerja sebagai satpamdi salah satu Bank di Kota. Sedangkan anak yang kedua sekarang duduk di bangku sekolah dasar kelas V.

Selama ini dalam mengasuh anaknya, ia juga sering memberikan semangat ataupun dorongan kepada kedua anaknya, misalnya pada saat anak membutuhkan; dan sewaktu anaknya malas. Ketika anaknya malas berangkat sekolah ia selalu menyuruhnya untuk selalu berangkat ke sekolah. Cara yang dilakukannya untuk memberi motivasi anak antara lain dengan memberi pengertian dan menyuruh anak melakukan sesuatu dengan baik. Ibu Tarmuni sangat menyayangi anaknya, ia berusaha memperhatikan anaknya, dan merawatnya dengan baik. Perhatiannya dengan anak, bisa perlihatkan ketika ia memberikan uang saku kepada anak, menanyakan sesuatu tentang anaknya, serta ingin melakukan sesuatu yang terbaik untuk anak (kalau memungkinkan ingin membelikan sepeda anknya). Jika anaknya mendapatkan prestasi disekolah yang cukup bagus atau melakukan sesuatu dengan baik, ibu Tarmuni akan merasa senang dan bangga kepada anaknya, tetapi ia jarang sekali memberikan hadiah sesuatu kepada anaknya jika anaknya melakukan sesuatu dengan baik. Kalau anaknya berpendapat atau ngomong sesuatu kepada ibu Tarmuni, ia selalu mendengarkan anaknya berbicara. Komunikasi yang terjalin di dalam keluargannya cukup baik, mereka biasanya kalau sore dan malam berkumpul bersama (sekarang hanya anaknya yang kecil, ibu Tarmuni, dan bapak Rabanai karena anaknya yang besar sudah bekerja di Kota), kalau tidak ia dan anaknya ikut nonton TV di rumah tetangga. Sewaktu anaknya masih kecil dulu, mereka juga sering berkumpul bersama untuk sekedar bercanda dan bercerita. Waktu bersama dengan anak, hal-hal yang biasanya ia perbincangkan dengan anaknya biasanya seputar apa-apa yang sudah dilakukan anak, tentang kabar terbaru dan sebagainya.

Ketika anak mau melakukan sesuatu (misalnya bermain) ibu Tarmuni jarang sekali membatasi anak, ia hanya membatasi anak apabila anaknya melakukan kesalahan atau sudah keterlaluan, ia akan mengekang anak. Ia akan membatasi anak jika anaknya bermain di waktu malam hari, tujuan bu Tarmuni membatasi anak untuk bermain malam hari adalah menghindari anaknya dari kemungkinan hal-hal yang tidak di inginkan. Jika terjadi perbedaan pendapat antara ia dengan anaknya (misalnya anaknya menginginkan sesuatu tetapi ia tidak bisa memenuhi keinginan anak) biasanya ia akan memberikan pengertian dan kadang memarahi anaknya.

Dalam keluarga Rabanai dan ibu Tarmuni tidak ada aturan-aturan tertentu atau khusus yang diberlakukan kepada anak, misalnya ada aturan-aturan, itu merupakan kebiasaan seperti keluarga-keluarga lain menerapkannya kepada anak, misalnya; tidak boleh bermain di malam hari, tidak boleh nakal, dan sebagainya. Ia juga mengatakan jarang mendesak ataupun memaksa anak untuk melakukan sesuatu (misalnya perintah), kalaupun anak tidak mau melakukan seperti apa yang diperintahkannya ia hanya akan menegurnya saja, tetapi kalau anaknya melakukan sesuatu yang tidak sopan diluar rumah (nakal) ia pasti akan memarahinya, bahkan kalau anaknya melakukan sesuatu yang keterlaluan ia tak segan menjewer anaknya yang kecil. Ia melakukan demikian karena ia ingin membuat anaknya jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

Setiap hari pasti anaknya pergi bermain, sehabis pulang sekolah makan, langsung bermain, ia tidak mengekang anaknya untuk tidak bermain. Ibu Tarmuni jarang sekali mengawasi anaknya, tetapi meskipun demikian ia tau dimana anaknya bermain. Ia memberikan kebebasan anaknya untuk bermain dengan semua temannya ia tidak membatasi anak, ia hanya berpesan kepada anaknya supaya dalam bermain harus hati-hati dan jangan nakal dan jangan membuat ulah. Ibu Tarmuni kurang mengetahui kegiatan anknya selama di luar rumah, meskipun ia hanya sendirian saja di rumah (ketika siang) ia tidak memantau anaknya. Apabila anaknya menginginkan sesuatu ia tidak langsung menuruti keinginan anak, tergantung apa yang diinginkan anak, misalnya bisa dipenuhi ya dipenuhi, tetapi kalau tidak ya tidak akn memenuhi keinginan anaknya. Hubungan antara ibu, bapak, dan dengan anaknya menurutnya baik-baik saja dan tidak ada masalah selama ini.